

Global Spring Vendy Methodos

**15 February – 8 March, 2017
Krack Studio, Yogyakarta**

Mohon perhatian... Your attention please...

In Yogya there are loudspeakers everywhere. Of course there is the call to prayer, five times a day from the ubiquitous mosques. But there are also loudspeakers on schools, community centres, sports fields, supermarkets, airports, on the roofs of trucks and even attached to foodcarts. They are used to broadcast community news, to comment on social and religious matters, to share sporting results, deliver warnings, promote sales, announce arrivals and departures, give instructions and other things.

On the whole they are uncontroversial; the kinds of proclamations we aren't surprised to hear and only half listen to. Occasionally they can be inspirational, and other times they can be opinionated and annoying. Methodos' works have the tone of these announcements; like something pronounced over a loudspeaker, competing to be heard above the relentless cacophony of other announcements that fill every space in this city.

"Embrace our Holy Brainwash!!"

There's no law that dictates who has the right to make an announcement and who doesn't. Basically anyone can grab a microphone and claim to be an authority. It is to these *announcers* that Methodos' work is addressed; those people who think that only their opinions matter, that they are right and that everyone else must listen; the *fundamentalists*.

His titles are written in English, but its not really as English-speakers know it. Methodos thinks in Javanese, writes in bahasa Indonesia, and then Google translates into English. I could edit them and correct them for you, but I don't think they need to be fixed. It's their slipperiness that I like about them. Rather than force their meaning on us, they compel us to find the meaning in them.

That's the point that fundamentalists seem to miss. Being a good human isn't about being right about everything all of the time. Its about accepting that you don't know everything and trying to understand someone else's perspective. Fundamentalism is the belief that there is only one truth; my truth.

"Different Thought and Different Perspective is Lame Faith!!"

Methodos isn't just talking about *religious* fundamentalists. As much as his criticism applies to groups like the FPI or HTI in Indonesia, or Wahabists in the Middle East,

or Neo-Nazis in Europe, or Trump voters in America, it can just as easily be us liberals, activists and intellectuals who dismiss other people's beliefs and opinions because they don't match with ours. As often as religious people claim to be spiritually superior, we liberals just as often claim to be intellectually superior.

"Anxiety is our Faithful Companion!!"

We are living in interesting times. Many of us see dark clouds ahead. We are nervous about the future and are trying to defend ourselves from what lies ahead. We are quick to blame someone else for what is going wrong, or to claim that we know the solution. We argue that our interpretation of politics is right, and that those who disagree must therefore be wrong. We claim to speak on behalf of *Us* and we vilify *Them*. The more we do this the more our fear of the other grows. But it's fear that turns us into fundamentalists. Using humor is a powerful weapon against this. When we laugh at ourselves, and encourage others to laugh at themselves, we don't have so much to lose.

Vendy Methodos was born in 1982 and has always lived in Yogya. He was schooled as an artist on the blank walls and abandoned buildings of the city, producing street art that is distinctive for characters who always seem diseased and deranged but are nonetheless optimistic for a better future.

Malcolm Smith

Vendy wishes to thank:

His entire family
Bagera Cycle Mafia
Ortodoc
Improvise
Arwin Hidayat
Krack Studio
Enkah Enkomr
God

Global Spring Vendy Methodos

**15 Februari – 8 Maret, 2017
Krack Studio, Yogyakarta**

Mohon perhatian... Your attention please...

Di Yogya, pengeras suara ada di mana-mana. Kebanyakan digunakan untuk memperdengarkan Adzan, lima kali sehari, melalui masjid. Tetapi juga ada pengeras suara dari sekloah, pusat komunitas, lapangan olahraga, supermarket, bandara, di atas truk, bis, dan pada gerobak makanan. Pengeras suara digunakan untuk menyiarkan berita komunitas, mengomentari masalah sosial dan agama, memberitakan hasil pertandingan olahraga, memberikan peringatan, bepromosi, mengumumkan kedatangan dan keberangkatan, memberikan instruksi dan lain-lain.

Hal yang diumumkan bukanlah hal kontroversial; kita tidak akan terkejut mendengar beritanya dan hanya akan setengah-setengah saja mendengarkannya. Kadang-kadang beritanya menginspirasi, namun lebih sering munafik dan menjengkelkan. Karya Methodos berintonasi sama seperti pengumuman-pengumuman itu; seperti sesuatu yang diucapkan melalui pengeras suara, yang bersaing untuk didengar, dengan semua pengumuman lain di kota berisik ini.

“Embrace our Holy Brainwash!!”

Tidak ada hukum yang mengatur siapa yang berhak untuk memberikan pengumuman dan siapa yang tidak. Siapa pun bisa mengambil mikrofon dan menjadi penguasa. Kepada para pemberi pengumuman inilah karya Methodos ditujukan; orang-orang yang berpikir bahwa hanya pendapat mereka penting, bahwa mereka benar dan bahwa semua orang harus mendengarkan mereka; kaum *fundamentalis*.

Judul-judul karyanya ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi bukan dalam bahasa Inggris yang benar. Methodos berpikir dalam bahasa Jawa, menulis dalam bahasa Indonesia, dan kemudian Google-translate ke bahasa Inggris. Saya bisa mengedit dan memperbaiki bahasa Inggris-nya, tapi saya pikir itu tidak perlu. Saya suka kelicinan kalimat-kalimatnya. Daripada kita memaksakan artinya, kalimat-kalimat itu lebih mendorong kita untuk menemukan makna di dalamnya.

Hal tersebut yang sering dilewatkan para fundamentalis. Menjadi orang yang baik bukan tentang menjadi benar dalam semua hal sepanjang waktu. Namun juga tentang bagaimana kita menerima ketidaktahuan kita pada semua hal kemudian mencoba memahami perspektif orang lain. Fundamentalisme adalah keyakinan bahwa hanya ada satu kebenaran; kebenaran saya.

"Different Thought and Different Perspective is Lame Faith!!"

Methodos tidak hanya bercerita tentang kaum fundamentalis *agama*. Meskipun kritiknya berlaku untuk kelompok-kelompok seperti FPI atau HTI di Indonesia, atau para Wahabi di Timur Tengah, atau Neo-Nazi di Eropa, atau pemilih Trump di Amerika, kritik tersebut juga berlaku untuk kalangan liberal, seniman, aktivis atau intelektual seperti kita, yang mengabaikan keyakinan dan pendapat orang lain karena tidak sesuai dengan kita. Sesering orang beragama mengklaim lebih unggul secara rohani, kita kalangan liberal juga sering mengklaim sebagai intelektual superior.

"Anxiety is our Faithful Companion!!"

Kita hidup di zaman yang menarik. Banyak dari kita melihat awan gelap. Kita gelisah dengan masa depan dan mencoba bertahan dengan apa yang akan terjadi. Kami cepat menyalahkan orang lain untuk suatu kesalahan, atau mengklaim bahwa kita tahu solusinya. Kita merasa bahwa tafsiran kita tentang politik adalah yang paling benar, dan bahwa mereka yang tidak setuju adalah salah. Kita mengaku berbicara mengatasnamakan *Kami* dan kita menjelekkan *Mereka*. Semakin sering kita melakukan hal itu, semakin kita merasa takut akan perkembangan orang lain. Tapi itu adalah ketakutan yang mengubah kita menjadi fundamentalis. Menggunakan humor merupakan senjata ampuh untuk melawan. Ketika kita tertawa pada diri sendiri, dan mendorong orang lain untuk menertawakan diri sendiri, kita tidak akan terlalu banyak kehilangan.

Vendy Methodos lahir pada tahun 1982 dan terus tinggal di Yogya. Ia dididik sebagai seorang seniman oleh dinding kosong dan bangunan yang terlantar kota, memproduksi street art yang khas dengan karakter yang selalu tampak seperti mutan yang aneh tetapi optimis untuk masa depan yang lebih baik.

Penulis Malcolm Smith

Vendy berterimakasih:

Keluarga dia
Bagera Cycle Mafia
Ortodoc
Improvise
Arwin Hidayat
Krack Studio
Enkah Enkomr
God